



## Penerapan Model TGT Berbantuan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV

Ni Putu Juni Antari<sup>1\*</sup>, Nyoman Kusmariyati<sup>2</sup> 

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [junita.antari@gmail.com](mailto:junita.antari@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan media audio visual. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa yang berjumlah 32 siswa dengan 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes objektif bentuk isian (fill in test). Hasil penelitian ini menunjukkan persentase rata-rata hasil belajar IPA pada siklus I adalah 71% berada pada kriteria sedang dan pada siklus II adalah 87.9% berada pada kriteria tinggi. Dengan demikian, persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa secara klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 16.9%. Selanjutnya, banyaknya siswa yang memperoleh skor 85 pada siklus I adalah 53.1% (17 siswa) dari 32 siswa dan pada siklus II adalah 81.2% (26 siswa) dari 32 siswa memperoleh skor 85. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 16.9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, *Audio Visual*, TGT

### Abstract

*The purpose of this research are to improve of sciences learning outcomes in 4thB at 3 Banjar Jawa Elementary School through the implementation of cooperative learning model type TGT with audiovisual. The subjects of this research are 4thB of 3 Banjar Jawa Elementary School which 32 students to 15 males and 17 females. This research was used classroom action research. The data collect method used observation and fill in test. This result showed that average percentage of sciences learning outcomes in the first cycle was 71% classified as medium and the second cycle was 87.9% classified as high. So, average percentage of sciences learning outcomes score increased from cycle I to cycle II of 16.9%. And then, student who got skor 85 in the first cycle was 53.1 (17 students) of 32 students and the second cycle was 81.2% (26 students). This showed that sciences learning outcomes increase from the first cycle to the second cycle of 16.9%. It can be concluded that the implementation of cooperative learning model type TGT with audiovisual can improved of sciences learning outcomes in 4thB at 3 Banjar Jawa Elementary School 2018/2019.*

**Keywords:** *Sciences Learning Outcomes, Audiovisual, TGT*

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Knirk dan Gustafson (dalam Sagala, 2003:64) menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peranan

#### History:

Received : December 30, 2022

Revised : January 12, 2023

Accepted : January 28, 2023

Published : February 25, 2023

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



penting khususnya dalam pengelolaan kelas. Salah satu tugas guru dalam pengelolaan kelas yaitu mengajar. Menurut Nasution (Susanto, 2013:23), mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pendidikan merupakan modal utama bagi suatu bangsa untuk dapat berkembang secara optimal. Salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah dasar yang memiliki peranan yang cukup besar dalam pengembangan IPTEK adalah mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di SD meliputi ketrampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Kedua ketrampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru. Mengacu pada hal tersebut perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di SD yang dapat mendorong siswa untuk aktif, selalu ingin tahu dan menemukan sendiri suatu konsep.

Namun kenyataannya terdapat beberapa permasalahan dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil observasi di SDN 3 Banjar Jawa pada tanggal 16 Mei 2018, wali kelas IIIB menyatakan bahwa pencapaian kompetensi pengetahuan siswa kelas IIIB pada muatan materi IPA sudah mencapai KKM yang berlaku di sekolah, namun masih belum mencapai predikat tinggi (80-89) sesuai dengan Standar Penilaian Acuan Patokan. Berdasarkan pencatatan dokumen yang dilakukan guru kelas, dari seluruh siswa yang berjumlah 33 orang dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, siswa yang tergolong tuntas sebanyak 32 orang (100%). Jika dilihat dari Standar Penilaian Acuan Patokan, persentase penguasaan kompetensi pengetahuan siswa berada pada angka 59% pada kategori sedang. Jadi pencapaian kompetensi pengetahuan IPA siswa belum sesuai harapan yaitu mencapai persentase tinggi. Selain itu dari hasil pengamatan terhadap siswa dan guru pada saat proses pembelajaran di kelas IIIB, beberapa masalah yang muncul saat pembelajaran seperti masih banyak siswa yang bermain saat pembelajaran berlangsung, dan tak sedikit siswa yang tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran. Hasil belajar rendah diakibatkan oleh beberapamasalah diantaranya yaitu sebagai berikut.

Pertama model pembelajaran yang digunakan dalam kelas tersebut kurang inovatif, sehingga cenderung membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan siswa bosan dan tidak fokus dalam pembelajaran. Kedua media yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama guru disebutkan bahwa media merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kurangnya media dalam pembelajaran membuat siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat kurang. Siswa hanya mau aktif dalam pembelajaran ketika pembelajaran tersebut menantang untuk mereka. Dalam artian diselingi permainan atau kuis-kuis yang dapat menarik minat mereka terhadap pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka perlu dicari solusi yang tepat guna memperbaiki hasil belajar siswa. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan suatu penelitian tindakan kelas. Dengan adanya penelitian tindakan kelas, permasalahan dalam kelas dapat dipecahkan dengan cermat dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan permasalahan diatas, untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament). Penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai salah satu tipe model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan pengalaman langsung yang bersifat konkret dalam permainan akademik yang dialami siswa dalam turnamen. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena permainan akademik yang dialami siswa dalam tournament berfungsi sebagai tinjauan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sebelum siswa mengikuti tes individual. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas membantu guru untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi di antara murid- murid yang diharapkan menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi jangka panjang. Oleh karena itu model pembelajaran TGT perlu diterapkan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pernah diteliti oleh Indra [Mugas \(2014\)](#) yang meneliti tentang penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament ) dengan media power point untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada siswa kelas IVB. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan presentase rata-rata hasil belajar IPS siswa, sehingga dapat dibuatkan simpulan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan TGT tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut mendukung keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB di SDN 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2018/2019.

Melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT berbantuan audio visual berguna bagi pengembangan pembelajaran IPA yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dari penelitian ini, dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa, serta dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai serta dapat menjadi informasi yang berguna bagi peneliti lain.

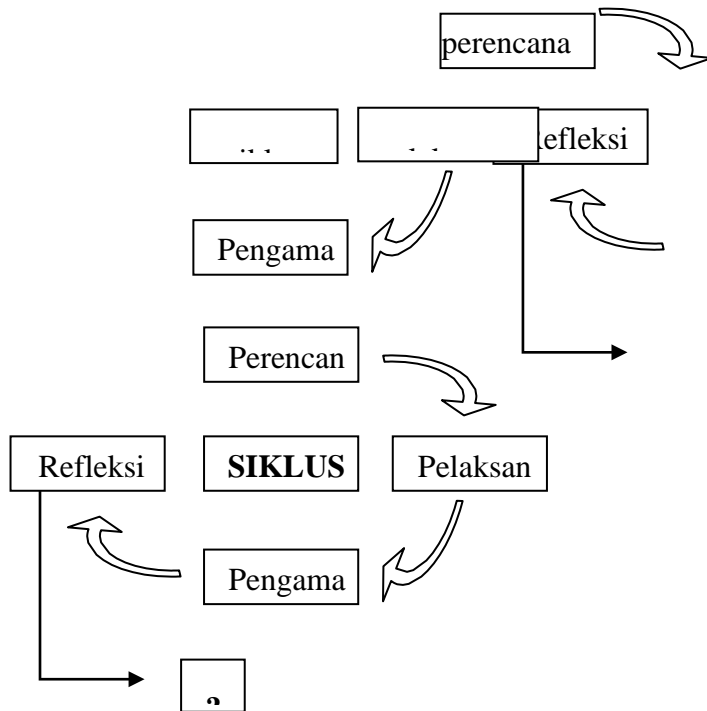
## **2. METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan beberapa siklus dengan langkah-langkah dalam tiap siklus diantaranya; tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi, dan refleksi yang kemudian apabila target penelitian dalam satu siklus belum mencapai tujuan yang diharapkan maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya yang akan diikuti dengan perencanaan ulang pada siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya, dan begitu seterusnya sampai peneliti mencapai target yang diharapkan. Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada [Gambar 1](#).

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). ([Agung, 2014](#)) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yang berangkat dari permasalahan nyata di kelas. ([Sanjaya, 2013](#)) mengemukakan bahwa secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), permasalahan nyata yang ada di kelas tersebut dapat dipecahkan. Dalam setiap siklus atau putaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi ([Agung, 2010](#)). Pelaksanaan penelitian akan berlangsung dalam beberapa siklus. Apabila siklus pertama (Siklus I) tidak berhasil, maka dilanjutkan menuju siklus kedua (Siklus II), apabila siklus kedua (Siklus II) masih belum berhasil, maka

siklus kembali dilanjutkan sampai penelitian tindakan kelas ini berhasil mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Adapun model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model PTK menurut Kurt Lewin. Kurt Lewin (Sanjaya, 2013: 154) menjelaskan bahwa “ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, observasi dan refleksi”. PTK Model Kurt Lewin jika digambarkan seperti berikut:



(Sumber: Kurt Lewin dalam Arikunto, 2009: 16)

**Gambar 1. PTK Kurt Lewin**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi/ pengamatan, dan refleksi. Apabila hasil yang diperoleh pada siklus pertama (Siklus I) belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya sampai memperoleh hasil yang diharapkan peneliti, yaitu mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi (pengamatan), wawancara, dokumentasi, dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Tes objektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items atau dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata atau simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan pada masing-masing butir *items* (Sudijono, 2009:107; Anas Sudijono, 2010: 107) membagi tes objektif menjadi lima golongan yaitu: (1) tes objektif benar salah (*true-false test*), (2) tes objektif bentuk menjodohkan (*matching test*), (3) tes objektif bentuk melengkapi (*completion test*), (4) tes objektif bentuk isian (*fill in test*), (5) tes objektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice item test*). Tes objektif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif bentuk isian (*fill in test*)

Data yang telah berhasil dikumpulkan atau diperoleh, kemudian dianalisis. Untuk menganalisis data tersebut digunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Rumus-rumus statistik deskriptif tersebut meliputi distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, dan standar deviasi untuk menggambarkan keadaan objek/variabel sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Modus (Mo) berdasarkan data yang **Type equation here** telah disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi tunggal, dapat ditetapkan dengan mengambil skor yang memiliki frekuensi tertinggi. Untuk menghitung Modus (Mo) berdasarkan data yang telah disusun ke dalam distribusi frekuensi data bergolong, dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$Mo = B + i \left[ \frac{b1}{b1+b2} \right]$$

(Agung,2010)

Median (Me) untuk data yang disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi tunggal dapat ditetapkan dengan (1) menghitung bilangan  $\frac{1}{2} n$ , (2) menghitung frekuensi kumulatif (fk) sampai dengan mengandung bilangan  $\frac{1}{2} n$ , dan (3) menetapkan skor yang terletak pada fk yang mengandung bilangan  $\frac{1}{2} n$ . Untuk menghitung Median (Me) data yang disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi bergolong, rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$Me = B + i \left[ \frac{\frac{n}{2} - fkb}{fm} \right]$$

(Agung,2010)

Untuk menghitung rata-rata atau Mean (M) data yang disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi tunggal, rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{n}$$

(Agung, 2010)

Untuk menghitung Mean (M) data yang disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi tunggal, rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$M = MT + i \left[ \frac{\sum fx}{n} \right]$$

(Agung, 2010)

Untuk menghitung Mean (M) data yang disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi tunggal, rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

$$M\% = \left( \frac{M}{SM1} \right) \times 100\%$$

(Agung, 2010)

Peningkatan hasil belajar ditentukan dengan membandingkan skor yang diperoleh pada prasiklus, siklus satu dan siklus II. Peningkatan tersebut dihitung dengan rumus gains skor ternormalisasi sebagai berikut.

$$Gn = \left[ \frac{Spot - Spre}{Smax - Spre} \right]$$

Penelitian dianggap sudah berhasil apabila sudah tercapai peningkatan dalam hasil belajar IPA yaitu jika memperoleh nilai minimal 85 dengan persentase rata-rata hasil belajar IPA siswa mencapai 75% yang berada pada kategori tinggi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Pelaksanaan pembelajaran selama penelitian dengan menggunakan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 September sampai dengan tanggal 6 Oktober 2018 dalam 2 siklus yang melibatkan 32 orang siswa kelas IVB semester I SD Negeri 3 Banjar Jawa tahun pelajaran 2018/2019. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama merupakan pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual. Sedangkan pertemuan kedua merupakan tes akhir siklus berupa pemberian soal pilihan ganda.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan mulai tanggal 20 Oktober 2018 dan 1 kali tes akhir siklus pada tanggal 21 Oktober 2018. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan I, serta pada pertemuan II dilakukan evaluasi hasil belajar ranah pengetahuan muatan pelajaran IPA dengan menggunakan soal pilihan ganda. Secara umum pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga kegiatan utama pembelajaran sesuai dengan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual.

Data hasil belajar pengetahuan IPA dalam pembelajaran dengan penerapan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual diperoleh dari tes hasil belajar ranah pengetahuan IPA. Berdasarkan hasil analisis data siklus I, menunjukkan bahwa sebanyak 17 atau 53,1% siswa memperoleh nilai minimal 85. Berdasarkan analisis, maka nilai rata-rata hasil belajar pengetahuan IPA secara klasikal mencapai 71 dengan nilai perolehan 2.272. Kemudian nilai rata-rata tersebut dihitung ke dalam M% untuk mengetahui persentase rata-rata hasil belajar siswa.

Dari analisis data hasil belajar pengetahuan IPA secara klasikal sebesar 71 dengan persentase 71% berada pada kategori sedang. Selain itu, sebanyak 17 atau 53,1% siswa sudah memperoleh nilai minimal 85. Kesimpulannya, indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar pengetahuan IPA belum mencapai target yang diharapkan.

Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan yaitu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, sehingga dalam pembelajaran belum terlaksana secara efektif. Hal ini disebabkan karena model yang digunakan merupakan hal baru bagi siswa dan berbeda deng. Masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin, mereka cenderung bermain dengan temannya saat pembelajaran. Dalam pelaksanaan *games* dan *tournament*, siswa masih agak bingung dengan tata cara dan aturan dalam pelaksanaan tersebut. Saat presentasi terlihat beberapa orang siswa masih malu membacakan hasil diskusi mereka.

Mengacu pada kekurangan yang dihadapi pada siklus I, dilakukan diskusi dengan guru untuk merancang perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru kelas, maka pada siklus II akan dilakukan langkah-langkah-lagkah perbaikan. Setelah mengetahui hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I, maka dilanjutkan melaksanakan tindakan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan mulai tanggal 6-8 Oktober 2018.

Data hasil belajar pengetahuan IPA dalam pembelajaran dengan penerapan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual, diperoleh dari tes hasil belajar

pengetahuan IPA. Berdasarkan hasil analisis data siklus II, menunjukkan bahwa sebanyak 26 atau 81,2% siswa memperoleh nilai minimal 85.  $M = 87.9$ . Berdasarkan analisis di atas maka nilai rata-rata hasil belajar pengetahuan IPA secara klasikal mencapai 87,9 dengan nilai perolehan 2.812. Presentase hasil belajar pengetahuan IPA siswa kelas IVB pada siklus II adalah 87.9%, dan apabila dikonversikan ke dalam PAP skala lima maka secara klasikal maka hasil belajar pengetahuan IPA untuk siklus II tergolong tinggi. Hasil Refleksi Siklus II.

Hasil yang dicapai siswa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II yaitu mengalami peningkatan. Masalah dan kendala yang dihadapi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar pengetahuan IPA. Dari analisis data hasil belajar pengetahuan IPA, hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 87,9 dengan persentase 87,9% berada pada kategori tinggi. Selain itu sebanyak 26 atau 81,2% siswa memperoleh nilai minimal 85. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT berbantuan media visual sudah berlangsung dengan baik.

Setelah dilaksanakan siklus II, kembali diadakan refleksi bersama guru kelas IVB. Pada refleksi siklus II ternyata kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Adapun yang dijadikan refleksi pada siklus II sebagai berikut. Secara umum siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual. Semua siswa terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Beberapa siswa yang pada siklus I masih kurang disiplin dan percaya diri, pada siklus II sudah menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri karena siswa termotivasi ingin masuk kategori dan mendapatkan hadiah dari guru. Dalam kegiatan diskusi kelompok terlihat siswa sudah bekerjasama mengerjakan LKPD dan tugas kelompok dengan baik. Beberapa siswa yang pada siklus I masih malu dalam membacakan hasil diskusi kelompok, pada siklus II sudah mulai berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Pada siklus II juga dilakukan refleksi akhir dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai hasil belajar pengetahuan IPA dalam penelitian ini.

Terjadi peningkatan kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 sebanyak 9 siswa dengan rincian 17 siswa pada siklus I menjadi 26 siswa pada siklus II. Persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan IPA secara klasikal pada siklus I mengalami peningkatan dari 71% menjadi 87,9% pada siklus II meningkat sebesar 17%. Untuk lebih jelasnya, ringkasan peningkatan hasil belajar pengetahuan IPA pada penelitian ini dapat diamati pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Rekapitulasi Nilai Keaktifan dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siklus I dan Siklus II

	Kriteria	Siklus I	Siklus II	Besar Peningkatan
Hasil Belajar Pengetahuan IPA	Kuantitas siswa yang Memperoleh nilai minimal 85	17 atau 53,1%	26 atau 81,2%	9 Atau 28,1%
	Persentase rata-rata	71% Sedang	87,9% Tinggi	16,9%

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Banjar Jawa pada siswa kelas IIVB semester I tahun pelajaran 2018/2019, banyak siswa kelas IVB adalah 32 orang yang terdiri dari 17 siswaperempuan dan 15 siswa laki-laki. Pada penelitian ini yang diukur adalah hasil belajar pengetahuan IPA melalui penerapan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual. Penelitian ini dirancang melalui beberapa siklus hingga mencapai indikator

keberhasilan. Pada siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila belum berhasil akan dilanjutkan ke siklus II yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi siklus II. Apabila berhasil maka penelitian akan dihentikan karena telah mencapai target yang ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pengetahuan IPA pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 53,1% siswa mendapat nilai 85 serta persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan IPA siswa 71% dengan kategori sedang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual, selain itu beberapa orang siswa belum menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri saat pembelajaran (lembar pengamatan sikap terlampir pada lampiran). Siswa yang kurang disiplin cenderung bermain dengan temannya saat kegiatan diskusi kelompok. Maka dari itu segala upaya dirancang untuk menanggulangi kelemahan pada siklus I dan selanjutnya akan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II, segala yang dirancang dan diupayakan berjalan dengan lancar sehingga pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar pengetahuan IPA.

Berdasarkan analisis siklus I, kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 yaitu sebanyak 17 atau 53,1%, sehingga masih ada 15 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 85. Sedangkan pada siklus II kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 sebanyak 26 orang atau mencapai 87,9% terdapat 6 siswa yang belum mendapat nilai 85. Kemudian, hasil analisis siklus I tentang persentase hasil belajar pengetahuan IPA mencapai 71% berada pada kategori sedang. Sedangkan pada siklus II mencapai 87,9% berada pada kategori hasil belajar pengetahuan IPA tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa atau 28,1%, sedangkan persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan IPA menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 17% dari siklus I ke siklus II. Selain itu, sikap siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) pun mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran siklus I, masih ada siswa yang menunjukkan sikap belum disiplin dan belum percaya diri. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran berupa pemberian reinforcement (hadiah stiker) kepada siswa yang mampu memenuhi kategori yang sudah disampaikan guru pada awal pembelajaran, siswa menjadi termotivasi menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri. Dengan perubahan sikap yang terjadi pada siswa secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar pengetahuan IPA siswa.

Secara umum penerapan model Kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual terbukti mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB, pada penelitian ini rata-rata hasil belajar meningkat 16,9% dari siklus 1 ke siklus II dan ketuntasan klasikal meningkat sebanyak 28,1%.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB tahun pelajaran 2018/2019 SDN 3 Banjar Jawa.

Berdasarkan analisis siklus I, kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 yaitu sebanyak 17 atau 53,1%, sehingga masih ada 15 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 85. Sedangkan pada siklus II kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 sebanyak 26 orang atau mencapai 81,2% terdapat 6 siswa yang belum mendapat nilai 85. Kemudian, hasil analisis siklus I tentang persentase hasil belajar pengetahuan IPA mencapai 71% berada pada kategori sedang. Sedangkan pada siklus II mencapai 87,9% berada pada kategori tinggi.



Hasil penelitian menunjukkan kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa atau 28,1%, sedangkan persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan IPA menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 16,9% dari siklus I ke siklus II. Selain itu, sikap siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) pun mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran siklus I, masih ada siswa yang menunjukkan sikap belum disiplin dan belum percaya diri. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran berupa pemberian reinforcement (hadiah stiker) kepada siswa yang mampu memenuhi kategori yang sudah disampaikan guru pada awal pembelajaran, siswa menjadi termotivasi menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri. Dengan perubahan sikap yang terjadi pada siswa secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar pengetahuan IPA siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran bagi guru, model kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual dapat dijadikan salah satu alternatif desain pembelajaran yang sesuai untuk membelajarkan muatan pelajaran IPA, serta bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sejenis tentang penerapan model kooperatif tipe TGT berbantuan media audio-visual, hendaknya lebih memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran serta mengupayakan solusi pemecahan yang tepat agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil belajar IPA yang lebih maksimal.

## **5. DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, A. A. G. 2010. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)" Makalah disajikan dalam *Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha*. PGSD FIP Undiksha Singaraja, 27 September 2010.
- Agung, A.A Gede. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Anas Sudijono (2010:107) Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aris, Shoimin.2014. 68Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Farhani, Izah. 2010. *The Effectiveness Of Teams-Games-Tournament To Teach Reading Viewed From Students' Self-Esteem*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.
- Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasarn Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. dan B. Sani. 2014. *Teknik & Cara Mudah Membuat Penelitian TindakanKelas Untuk Mengembangkan Profesi Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Miftahul Huda (2013: 197) Huda, Miftahul. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mugas, Indra. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran TGT (Team Games Tournament) Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VC SD Islam Hidayatullah Kota Semarang*. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Riyanto, H. Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sanjaya (2013) Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.